

*M. Sultan Latif Rahmatulloh*

**REVITALISASI NILAI-NILAI TAUHID SEBAGAI  
UPAYA MEWUJUDKAN MUSLIM PROGRESIF  
DALAM BERAGAMA DAN BERNEGARA:  
Interpretasi dan Aplikasi QS. Al-Baqarah[2]: 21-22  
Perspektif Teori Hermeneutik Farid Esack**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [latifsulton@gmail.com](mailto:latifsulton@gmail.com)

**Received:**  
2020-12-04

**Received in  
revised:**  
2020-12-29

**Accepted:**  
2020-12-31

**Citation:**  
Rahmatulloh, M.  
Sultan Latif,  
(2020), *Revitalisasi  
Nilai-Nilai Tauhid  
sebagai Upaya  
Menwujudkan Muslim  
Progresif dalam  
Beragama dan  
Bernegara:  
Interpretasi dan  
Aplikasi QS. Al-  
Baqarah (2): 21-22  
Perspektif Teori  
Hermeneutik Farid  
Esack*, 7(2), 253-  
266.

**Abstract:** *Al Qur'an which is called idiom *sālibu likulli zamān wa al-makān* and *Al Qur'an as hudan li al-nās* should be able to be a solution for all aspects of life. On the other hand, the term monotheism is often only interpreted as a theological function that seems so sacred and final. Meanwhile, in the modern context, especially in a state, *Al Qur'an* is required to answer problems related to issues of the state, especially in Indonesia. By using Farid Esack's Hermeneutic theory, the researcher wants to interpret the verse of *Tauhid QS. Al-Baqarah [2]: 20-21* and trying to apply it to the life of the state, especially in Indonesia to realize progressive Muslims. Based on the analysis carried out, the results show that the interpretation and application of *QS. Al-Baqarah [2]: 20-21* in the perspective of Farid Esack's hermeneutic theory. If departing from the moral ideal of *QS. Al-Baqarah [2]: 20-21* are orders to worship and be grateful for Allah's blessings. So looking at the context in a state, especially in Indonesia, there are three manifestations of the interpretation and application of *QS. Al-Baqarah [2]: 20-21*. First, *tauhid* means carrying out all the commands of Allah and staying away from all the prohibitions of Allah. second, in the context of Indonesian citizenship, monotheism should accept and respect all racial, ethnic, religious, and cultural differences in Indonesia. Third, *tauhid* in the context of Indonesian citizenship should take part in public spaces to promote and maintain the unity and welfare of the unitary state of Indonesia.*

**Keywords:** *Tauhid, Hermeneutics, Progressive Muslims.*

**Abstrak:** *Al Qur'an yang disebut dengan ideom *sālibu likulli zaman wa al-makan* dan Alquran sebagai hudan li al-nās seharusnya mampu menjadi solusi bagi segala aspek kehidupan. Disisi lain term tauhid seringkali hanya dimaknai sebatas fungsi teologis yang seolah-olah begitu sakral dan final. Sedangkan dalam konteks modern terutama dalam bernegara, Alquran dituntut untuk menjawab problem yang berkaitan dengan isu-isu bernegara, khususnya di Indonesia. Dengan menggunakan teori Hermeneutik Farid Esack, peneliti hendak menginterpretasi ayat Tauhid QS. Al-Baqarah [2]: 20-21 dan mencoba mengaplikasikannya ke dalam kehidupan bernegara khususnya di Indonesia dengan tujuan untuk mewujudkan muslim progresif. Berdasarkan analisa yang dilakukan diperoleh hasil bahwa interpretasi dan aplikasi QS. Al-Baqarah [2]: 20-21 dalam perspektif teori hermeneutik Farid Esack. Jika berangkat dari ideal moral QS. Al-Baqarah [2]: 20-21 adalah perintah beribadah dan mensyukuri nikmat Allah. maka melihat konteks dalam bernegara khususnya di Indonesia, ada tiga manifestasi dari interpretasi dan aplikasi QS. Al-Baqarah [2]: 20-21. Pertama, bertauhid berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. kedua, dalam konteks bernegara Indonesia, bertauhid seharusnya menerima dan menghargai atas segala perbedaan ras, suku, agama dan budaya di Indonesia. Ketiga, bertauhid dalam konteks bernegara Indonesia seharusnya ikut andil dalam ruang-ruang publik untuk memajukan dan menjaga persatuan serta kesejahteraan negara kesatuan Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Tauhid, Hermeneutik, Muslim Progresif.*

## PENDAHULUAN

Tauhid dimaknai sebagai upaya dalam menghamba kepada tuhan serta meyakini sepenuhnya atas eksistensi tuhan. term tauhid sendiri banyak ditemukan dalam Alquran, yang sekaligus menunjukkan bahwa tauhid merupakan landasan pokok beragama bagi umat islam. Di samping itu, ideom yang menyebutkan bahwa Alquran sebagai "*Hudan li al-Nās*", merupakan sebuah isyarat bahwa segala aspek yang terdapat dalam Alquran seharusnya menjadi solusi bagi kehidupan, begitu juga dengan ayat-ayat tauhid.

Tauhid seringkali dimaknai sebatas hubungan antara tuhan dan manusia, yang sifatnya sangat teologis. Tauhid juga dipandang sebagai term yang sakral dan final seolah-olah jika mendengar kata tauhid maka hanya membicarakan eksistensi Tuhan semata. Sedangkan dalam perkembangannya manusia dituntut untuk hidup bernegara yang konsekuensinya berhadapan dengan konteks yang multikultural, maka akan bertolak belakang dengan ideom yang mengatakan bahwa Alquran *Sobihu li kulli zaman wa al-makan*,<sup>2</sup> sedangkan tauhid sendiri merupakan aspek yang begitu central, namun tidak dapat menjawab problem bagi kehidupan bernegara.

<sup>1</sup> Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassiūn*, jilid I, (Cairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1365 H), 28.

<sup>2</sup> Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Mannār* (Cairo: Dar, Al-Mannar, 1367 H), 16.

Jika ditelaah secara seksama, Alquran sendiri dalam membicarakan ayat-ayat tauhid tidak selamanya hanya membicarakan tentang eksistensi tuhan saja, melainkan Alquran juga sering kali membicarakan ayat-ayat tauhid yang bersifat progresif, seperti halnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 21-22, QS. Al-Hujurat: 15, dan beberapa ayat yang lain. ayat tersebut membicarakan tentang perintah bagi manusia untuk beribadah kepada Allah dan selalu mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah.<sup>3</sup> sedangkan dalam konteks syukur sendiri memiliki banyak makna dan yang terpenting adalah bagaimana perwujudan makna syukur dalam konteks ayat tersebut jika diaplikasikan dalam kehidupan bernegara.

Sedangkan dalam konteks kenegaraan, ayat tauhid diatas dapat dimaknai sebagai isyarat bagi umat muslim untuk memperjuangkan dan mengorbankan diri manusia agar ikut andil dalam membangun dan mempertahankan kesatuan bangsa dan negara supaya seseorang benar-benar dikatakan benar-benar beriman. Sebagaimana dalam bernegara, khususnya negara Indonesia tidak pernah terlepas dari segala perbedaan, baik agama, ras, suku dan budaya. Perbedaan tersebut haruslah disikapi dengan arif dan cerdas. Terlebih lagi sebagai umat muslim yang mempunyai *geiden* besar yaitu *al-Qur'an al-karim*. Maka sudah sepantasnya umat muslim sebagai tonggak dan sepirit untuk memberi contoh dalam bernegara yang baik.

Interpretasi ayat-ayat tauhid dengan spirit muslim progresif sebenarnya pernah dilakukan oleh tokoh mufassir kontemporer Farid Esack, dimana ia yang hidup dilingkungan Aspertheid sehingga mendorongnya untuk mencetuskan sebuah teori Hermeneutik pembebasan dan pergerakan.<sup>4</sup> Tujuannya tidak lain adalah agar menggiring umat muslim dinegara Afrika untuk melawan kaum Apertheid dan membebaskan dari segala belenggu kebijakan pemerintah yang *dzalim*.

Singkatnya, Farid Esack menginterpretasi ayat-ayat Alquran berlandaskan pada teori Hermeneutik. Sedangkan metodenya dalam menafsirkan adalah *pertama*, berangkat dari teks Alquran. *kedua*, mufassir hendaknya melihat bagaimana konteks dari mufassir. *ketiga*, melihat konteks ketika ayat Alquran diturunkan juga sekaligus melihat bagaimana posisi nabi sebagai penerima wahyu serta bagaimana nabi menginterpretasi dan mengaplikasikan suatu ayat pada masanya. dan *keempat*, seorang mufassir tidak berhenti pada pencarian makna sebuah ayat, melainkan ia harus ikut andil dalam mengaplikasikan hasil interpretasi terhadap ranah publik sehingga dapat memberikan perubahan umat muslim yang progresif.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pemaparan singkat diatas, peneliti hendak merekonstruksi makna ayat-ayat tauhid dengan pendekatan teori hermeneutik Farid

---

<sup>3</sup> Syaikh Muhammad Bin Ibrāhīm, *Mukhtaṣar al-Fiqhi al-Islāmiy*, terj. IslamHouse.com (Jakarta: IslamHouse.com, 2012), 34.

<sup>4</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (England: Oneworld, 1997), 14.

<sup>5</sup> *Ibid*, 120.

Esack, sehingga diharapkan dapat menemukan makna dari beberapa ayat tauhid yang bersifat progresif dan menjadi solusi bagi umat beragama dan bernegara, khususnya dinegara Indonesia yang notabeneanya terdiri dari beberapa ras, suku, agama dan budaya.

Berangkat dari beberapa asumsi diatas pula, penulis hendak menguak bagaimana makna kontekstual tauhid dan dapat diaplikasikan dalam keidupan bernegara, serta menghidupkan kembali ayat-ayat tauhid yang hanya tampak dalam ranah teologis, mencoba mengeluarkan kedalam ranah kehidupan bernegara, sehingga sesuai dengan spirit Alquran yang mengatakan bahwa alquran adalah *Hudan li al-Nas*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitan kualitatif kajian pustaka, karena sumber primer dan sumber sekunder yang digunakan bersifat literasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode diskriptif analitis, yaitu mendiskripsikan beberapa ayat yang berkaitan dengan tauhid dan teori hermeneutik Farid Esack yang kemudian ayat tauhid tersebut dianalisis secara mendalam dalam pandangan hermeneutik Farid Esack.

Sumber primer penelitan ini merupakan teks Alquran yang membicarakan terkait ayat-ayat tauhid, sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah diambil dari beberapa kitab tafsir. Selain itu peneliti juga merujuk buku karangan Farid Esack yang berjudul “tafsir prmbebasan” sebagai bahan dalam mendiskripsikan teori hermenutik Farid Esack.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, peneliti menetapkan obojek material penelitian yaitu teks Alquran yang berkaitan dengan tauhid, dalam hal ini peneliti mengambil ayat utama yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 21-22.

*Kedua*, peneliti menetapkan objek formal penelitian yaitu teori hermeneutik Farid Esack, sebagai alat analsis dalam menginterpretasi QS. Al-Baqarah [2]: 21-22. *Ketiga*, dalam menginterpretasi ayat-ayat tersebut, sebelum masuk dalam perspektif Hermeneutik Farid Esack peneliti memulainya dengan mendiskripsikan beberapa interpretasi dalam pandangan mufassir terdahulu, sehingga dapat dikethaui bagaimana perbedaan interpretasi mufassir terdahulu dengan interpretasi dalam pandangan Hermeneutik Farid Esack.

*Keempat*, peneliti menginterpretasi QS. Al-Baqarah [2]: 21-22 dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Farid Esack, kemudian dijabarkan bagaimana pengaplikasiannya dalam konteks bernegara sehingga mendorong umat muslim progresif.

*Terakhir*, peneliti akan memberikan kesimpulan secara lugas untuk menjawab problem akademik yang telah diutarakan pada bagian latar belakang, sehingga menghasilkan jawaban yang utuh dan dapat menguak secara mendalam terkait Interpretasi QS. Al-Baqarah [2] 21-22 dalam perspektif teori Hermeneutik Farid Esack.

## PEMBAHASAN

### QS. AL-BAQARAH (2): 20-22 PERSPEKTIF HERMENEUTIK FARID ESACK

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Interpretasi dan Aplikasi QS. Al-Baqarah [2]: 20-21 Perspektif Teori Hermeneutik Farid Esack, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian. *Pertama*, jika melihat ayat tersebut yang secara umum membahas perintah untuk beribadah yang kemudian dilanjutkan dengan penceritaan penciptaan alam semesta. Jika dipandang dari teori hermeneutik Farid Esack, ideal moral dari ayat tersebut adalah perintah untuk beribadah dan bersyukur atas segala penciptaan langit dan bumi. Maka jika dikonteksan kedalam kehidupan bernegara, umat muslim yang bernegara seharusnya menjadikan taqwa sebagai landasan pokok dan menjadi prioritas yang paling utama.

*Kedua*, seorang muslim diwajibkan untuk beribadah kepada Allah dan bersyukur atas penciptaan alam semesta dengan menjaga lingkungan dan memanfaatkan ciptaan Allah dengan baik. Jika dikonteksan ke dalam kehidupan bernegara khususnya Indonesia. Umat muslim seharusnya sadar bahwa keutuhan dan persatuan negara Indonesia merupakan karunia yang diberikan oleh Allah sebagaimana ketika ia menciptakan bumi langit dan seisinya, maka sebagai muslim yang mengaku bertauhid kepada Allah seharusnya menerima segala perbedaan ras, suku, agama dan budaya dinegara Indonesia.

*Ketiga*, dalam mewujudkan muslim yang progresif, dengan melihat ideal moral dari ayat tersebut yang dikonteksan ke dalam kehidupan bernegara, umat muslim yang mengaku bertauhid seharusnya ikut andil dalam menjaga dan memajukan kesejahteraan indonesia. Ikut mengisi ruang-ruang publik dan ikut andil dalam ajang kontestasi baik yang bersifat politik maupun akademik. Tujuannya tidak lain adalah untuk menjaga nama agama Islam dan menunjukkan kepada khalayak umum bahwa Islam adalah agama yang aktif dan bermanfaat bagi negara.

#### Farid Esack dan Teori Hermeneutik

Farid Esack adalah seorang aktivis dan intelektual Muslim asal Afrika Selatan yang dikenal luas oleh dunia melalui pemikiran-pemikirannya mengenai persoalan agama, politik dan sosial. Terutama yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Quran Libertif And Pluralism*. Ia dilahirkan dan di besarkan di Afrika Selatan, wilayah dengan pluraitas agama. Tepatnya di Wynberg dan Bouteheuwel, tempat ini banyak dijumpai berbagai agama yang tinggal di daerah tersebut. Di wilayah ini pula terdapat kelompok-kelompok asli San, Khoi Khoi, dan Nguni dengan aneka kepercayaan tinggal. Namun seiring berjalanya waktu suku Nguni yang berprofesi sebagai petani dan peternak sapi menguasai populasi penduduk di Afrika Selatan. Oleh karena itu familiarnya jika disebut warga Afrika Selatan adalah suku Nguni tersebut. Namun pada akhir abad ke-18 orang-orang Belanda dan Inggris membentuk komunitas putih di

Afrika Selatan, komunitas inilah yang pada periode berikutnya menjadi dominan dan bersikap rasial hingga memunculkan rezim apartheid.<sup>6</sup>

Rezim inilah yang kemudian menguasai Afrika Selatan dalam hal kebijakan-kebijakan politik-pemerintahan, bahkan sampai kepada persengketaan wilayah. Dan pendiskriminasian antara kulit hitam dan kulit putih. Yang notabenehnya penduduk berkulit hitam adalah penduduk asli Afrika Selatan. Adapun kebijakan yang dikeluarkan oleh rezim Apartheid adalah bahwa orang kulit putih yang secara nominal hanya berjumlah 1/6 % dari total populasi rakyat Afrika Selatan menguasai 2/3 pendapatan Nasional, sementara bangsa kulit hitam yang hampir berjumlah 3/4 % dari total penduduk Afrika Selatan hanya memperoleh 1/4 saja. Akibatnya, banyak penduduk berkulit hitam yang akhirnya menjadi budak bagi kulit putih, sementara kulit putih semain menguasai sektor publik dan kelas menengah. Selain itu banyak kebijakan pemerintah lebih menguntungkan bagi kulit putih, bahkan akses-akses kenegaraan banyak dibatasi untuk penduduk berkulit hitam, seperti akses ekonomi, politik, dan hukum.<sup>7</sup>

Berangkat dari konteks sosial tersebut Farid Esack membentuk suatu komunitas Muslim yang disebut dengan “Call Of Islam”. dimana klompok ini berusaha mewujudkan ‘Islam Afrika Selatan’, selain itu pula Farid Esack memberikan sebuah wacana teologi pembebasan kaum tertindas. Tentunya dalam hal ini ia berpacu pada Alquran yang notabenehnya merupakan sumber pokok ajaran Islam. dalam hal ini Farid Esack menginterpretasikan Alquran dengan membawa kosep teologi pembebasan yang berpihak pada kaum tertindas. Tujuannya adalah untuk bersama-sama menegakkan ras perjuangan yang didasarkan pada kesadaran teologis bahwa agama pun mengecam penindasan atas dasar resialisme dan sejenisnya.<sup>8</sup>

Nampaknya latar sosio-kultural dari Farid Esack sangat mempengaruhinya dalam memandang Alquran, sehingga ia mencetuskan teori hermeneutik yang disebut dengan “Teologi pembebasan”. Pada bagian Latar belakang peneliti sudah sedikit menyinggung terkait teori Hermeneutik dari Farid Esack. Bahwa yang membedakan teori Hermeneutik Farid Esack dengan tokoh-tokoh tafsir kontemporer sebelumnya adalah mengenai kesadarannya tentang bagaimana seorang mufassir tidak hanya berhenti pada pencarian makna, melainkan diharuskan untuk andil dalam memberikan kontribusi positif demi membangun umat muslim yang progresif dan terlepas dari unsur-unsur yang sifatnya dogmatis.

Secara rigit, Farid Esack menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “Qur’an Liberation”, bahwa dalam menginterpretasi Al-Qur’an terdapat empat unsur

---

<sup>6</sup> Iswahyudi, “Dari pewahyuan Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah Hermeneutika Alquran Farid esack.” *At-tahrir*, Vol. 11, No. 01 Mei 2011, 79-80.

<sup>7</sup> Sudarman, “Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutik Pembebasan Alquran”, *Al-AdYa*, Vol. 10 No. 01 Januari-Juni 2015, 92-93.

<sup>8</sup> *Ibid*, 94

Interinsik. *pertama*, seorang mufassir dalam memandang sebuah teks, hendaknya ia mencoba memasuki memasuki pada alam pikiran pencipta teks tersebut, jika dalam konteks Alquran yang merupakan penciptanya adalah Allah SWT, maka dapat dipahami melalui bagaimana proses penurunan Al-Qur'an. Farid Esack menganggap bahwa dalam penurunan Al-Quran menunjukkan bahwa Allah adalah dzat yang progresif dan aktif ikut serta dalam memecahkan konflik-konflik umat muslim. Terlihat bagaimana Allah menurunkan Alquran dengan cara berangsur-angsur, kemudian Allah juga menurunkan ayat-ayat sesuai kebutuhan konteks nabi pada saat itu.<sup>9</sup>

*Kedua*, interpretasi hendaknya bersifat subjektif, maksud dari subjektif di sini bukanlah kesimpulan yang hanya satu sudut pandang. Subjektif yang dimaksud disini merupakan sebuah upaya dalam mewujudkan ideom Alquran sebagai "*budan li al-Nās*". Artinya, seorang mufassir dalam memandang sebuah ayat hendaknya ia melihat bagaimana konteks dan situasi dari mufassir itu sendiri, yang diharapkan hasil interpretasi sebuah ayat dapat menjadi solusi dan petunjuk dalam konteks mufassir sendiri.<sup>10</sup>

*Ketiga*, Farid Esack sadar betul akan urgensi metode tafsir yang dikembangkan oleh para ulama muslim, yaitu terkait tahap-tahap memaknai teks yang bersifat internal. Dalam hal ini, Farid Esack menyebutkan bahwa seorang mufassir dalam menginterpretasi ayat tidak boleh terlepas dari kaidah bahasa, asbabu nuzul, baik asbabu nuzul yang bersifat mikro atau makro. pada tahap ini merupakan batasan bagi seorang pembaca teks supaya tidak terlalu lepas dari makna aslinya.<sup>11</sup>

*Keempat*, tahap ini adalah yang membedakan dengan teori hermeneutik tokoh-tokoh sebelumnya. Farid Esack menyebutkan bahwa seorang mufassir atau intelektual, tidak hanya menafsirkan Alquran dan menyusun konsep-konsep tentang keagamaan saja, melainkan seorang mufassir juga hendaknya ikut berbaur dibarisan umat muslim, selain itu seorang mufassir juga mampu bergerak dalam membela kebenaran dan membrantas kezaliman dengan tindakan-tindakan yang sifatnya nyata.<sup>12</sup>

### **Interpretasi QS. Al-Baqarah: 21-22 Perspektif Mufassir Klasik**

Sebelum masuk pada interpretasi ayat, peneliti hendak mengungkapkan terkait alasan peneliti mengambil Q.S al-Baqarah: 21-22 sebagai ayat utama dalam penelitian ini. Peneliti melihat bahwa dalam ayat tersebut memerintahkan bagi manusia untuk beribadah dan menyembah Allah, yang dalam artian lain merupakan perintah bagi umat manusia untuk bertauhid, selain itu ayat tersebut juga menjelaskan tentang penciptaan alam semesta yang sekaligus menunjukkan keagungan Allah. maka jalan terbaik dalam mengagumi Allah adalah dengan bersyukur. Sedangkan konsekuensi seorang yang

---

<sup>9</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, 12.

<sup>10</sup> *Ibid*, 12.

<sup>11</sup> *Ibid*, 12.

<sup>12</sup> *Ibid*, 74.

bersyukur adalah dengan menaati segala perintahnya serta memanfaatkan segala kemampuannya dalam membangun islam menuju peradaban.

Unsur kedua dari ayat tersebut peneliti mencoba mengkontekstkan pada sebuah Negara Indonesia. Seluruh umat muslim sepakat bahwa bersirinya negara Indonesia merupakan karunia yang sangat besar dari Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai muslim yang berwarga negara Indonesia harusnya mampu mensyukuri nikmat besar tersebut dengan patuh terhadap Allah dan mengorbankan jiwa setiap muslim dalam membangun kemajuan negara.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

Wahai manusia! Sembahlah tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa (21). Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah padahal kamu mengetahui (22). (QS. Al-Baqarah [2]: 21-22)

al-Qutubi menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan perintah bagi setiap manusia, melihat bahwa redaksi dari awal ayat tersebut dengan “ya ayyuha al-Nas” yang menunjukkan generalisir bagi setiap manusia tanpa membedakan mukmin maupun kafir. Allah memerintahkan bagi setiap manusia untuk beribadah kepada Allah tanpa menyekutukannya. Adapun yang dimaksud beribadah disini menurut al-Qurtubi adalah menjalankan segala perintah Allah dengan merendahkan diri dihadapan Allah.<sup>13</sup>

Interetasi yang sama dalam kitab tafsir al-Baghawi, menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan perintah bagi setiap manusia untuk beribadah kepada Allah dengan menyembahnya dan menjalankan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya. Sebagaimana Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya yang menunjukkan keagungan Allah SWT. Dalam Tafsir al-Baghawi juga disebutkan bahwa manusia seharusnya takut akan siksaan Allah dan selalu mengharapkan atas Rahmat dan kasih Allah SWT.<sup>14</sup>

Berikutnya masih seputar interpretasi dari mufassir klasik, dalam kitab tafsir *Zād al-Maisīr* menyebutkan bahwa, ayat tersebut menunjukkan pada perintah bagi setiap manusia untuk bertauhid kepada Allah. dalam artian untuk menyembah Allah dan taat menjalankan perintahnya. Sebagaimana dilakukan oleh ciptaan-ciptaan sebelumnya yang mana mereka taat dan menyembah Allah SWT. Adapun Allah

<sup>13</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad Al-qurtubī, *al-Jāmi’ al-aḥkāmī al-Qur’ān*, jilid I, hlm. 116. dan lihat imām Muḥammad bin Muḥammad, *jam’u al-Fawād min Jāmi’i al-Uṣūli wa Mujma’i al-Zawāidi* (Beirut: Dār Kutubu al-‘Ilmiyyah, 1423 H), 227.

<sup>14</sup> Abu Muhammad Muhsin al-Baghawi, *Mu’alimu al-Tanzil Fi Tafsir al-Qur’an* (al-‘Arabiyah: Dar Thayyibatun linnasyri wa al-tauzi’, 1997), 71.



menciptakan langit bumi dan seisinya supaya manusia mengakui kebasaran Allah dan menyembahnya.<sup>15</sup>

Ketiga penafsiran diatas merupakan sebagian pembuktian dari peneliti bahwa benar kebanyakan mufassir klasik nampaknya dalam menafsirkan ayat tauhid masih sebatas ranah teologis saja, secara umum dapat dipandang bahwa ketiga mufassir tersebut menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 21-22 sebagai perintah terhadap manusia untuk beribadah dan taat kepada Allah serta mengakui segala keagungan Allah. Dari ketika penafsiran diatas peneliti belum menemukan kesimpulan yang masuk dalam ranah kehidupan sosial yang dapat mendorong umat muslim bergerak menuju kepada hal-hal yang dapat menjawab tantangan konteks kekinian.

### **Interpretasi QS. Al-Baqarah[2]: 21-22 Perspektif Hermeneutik Farid Esack serta Aplikasinya dalam Mewujudkan Muslim Progresif dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia**

Peneliti mencoba menginterpretasi QS. Al-Baqarah [2]: 21-22 dengan menggunakan teori Hermeneutik Farid Esack. Berdasarkan beberapa analisis yang peneliti lakukan setidaknya terdapat beberapa poin penting mengenai interpretasi ayat tersebut.

Berangkat dari tahap pertama dari teori Hermeneutik Farid Esack bahwa seorang peneliti hendaknya memasuki alam pikiran dari pengarang teks, yang jika dalam konteks Alqur'an berarti mencoba mencari makna ideal moral dari sebuah ayat. Bahwa peneliti menganggap ayat tersebut bukan hanya perintah untuk beribadah yang sifatnya tresenden. Jika melihat firman Allah pada Q.S al-Baqarah[2]: 22 menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menunjukkan eksistensinya sebagai pencipta alam semesta. Dibalik penciptaan semsta tersebut menunjukkan bahwa umat manusia hendaknya untuk bersyukur.

Sedangkan perwujudan dari Syukur bukan hanya ucapan *tahmid* melainkan juga diwujudkan dengan tindakan. Dengan redaksi Allah yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit, bumi, hujan kemudian tumbuh-tumbuhan, menunjukkan bahwa sebagai manusia seharusnya menjaga bumi dengan baik, memanfaatkan segala yang diberikan oleh Allah menuju kepada hal kebaikan.

Artinya, seorang dalam bertauhid tidak cukup hanya dengan menyembah Allah kemudian mengakui eksistensi Allah, melainkan seorang mengaku bertauhid atau beriman kepada Allah hendaknya menjaga segala sesuatu yang diberikan Allah dan memanfaatkannya untuk kebaikan.

Tahap kedua hemeneutik Farid Esack adalah subjektifitas dari mufassir sendiri, secara subjektif ayat tersebut jika dikontekskan dalam kehidupan bernegara, maka dapat dipahami bahwa Negara Indonesia merupakan anugrah dan nikmat yang diberikan oleh Allah sebagaimana Allah menciptakan langit, bumi seisinya sebagaimana

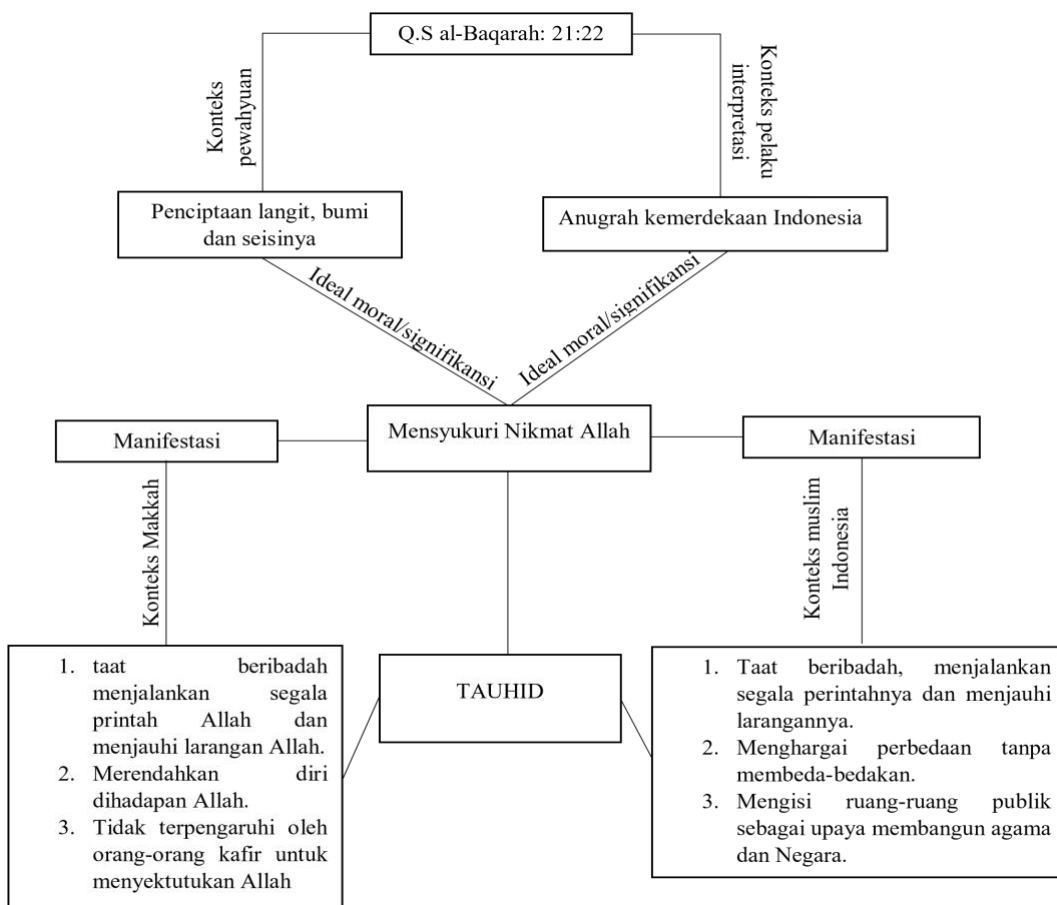
---

<sup>15</sup> Jamaluddin 'Abdu al-Rahmān al-Jauzī, *Zād al-Masīr Fī 'Ulūmi al-Tafsīr*, Jilid I (Cairo: Dār al-Fikr, Tanpa Tahun), 31.

disebutkan dalam Q.S al-Baqarah[2]: 22. Lalu yang menjadi menarik adalah bagaimana seorang muslim dengan konteks bernegara memaknai “ya ayyuhannas” sehingga kemudian disebut dengan “la'allakum tattaqun”. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasinya kedalam beberapa poin yang sekaligus menunjukkan aplikasi dari interpretasi ayat tersebut.

Sebelum memasuki pada aplikasi dari interpretasi ayat tersebut, peneliti mencoba menggambarkan proses interpretasi dari Q.S al-Baqarah[2]: 21-22 dalam sebuah bagan berikut ini:

Dari bagan di atas merupakan gambaran bagaimana alur interpretasi dan aplikasi dari Q.S al-Baqarah[2]: 21-22. Selanjutnya, peneliti hendak menjabarkan terkait aplikasi ayat tersebut dalam konteks bernegara kedalam tiga bagian.



**1. Bertauhid adalah Beribadah dan Taat Kepada Allah**

sebagai umat beragam yang baik sudah mutlaq hukumnya untuk beribadah dan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi segala larangan Allah SWT. Ini merupakan prinaip yang sangat mendasar bagi setiap umat beragama. Taat beribadah merupakan fondasi penting dalam melakukan segala praktik kehidupan. Farid Esack menyebutkan bahwa Taqwa merupakan

benteng atau pembatas bagi para pelaku intelektual muslim progresif terheindar dari segala tindakan yang berorientasi nafsu duniawi.<sup>16</sup>

sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-‘Imran: 102.<sup>17</sup> bahwa Allah mewajibkan bagi seluruh umat muslim untuk taat kepada Allah dan jangan sekali-kali mati kecuali dalam keadaan muslim. Firman Allah tersebut sekaligus mengisyaratkan bahwa tiada amal yang diterima oleh seorang kecuali menghadap dalam keadaan beriman kepada Allah.

## 2. Bertauhid adalah Menghargai Segala Perbedaan

Berangkat dari interpretasi Q.S al-Baqarah: 21-22, yang beridealkan moralkan adanya perintah untuk bersyukur atas nikmat ciptaan Allah, maka dalam konteks kenegaraan, terutama nega Indonesia yang terdiri dari beberapa Ras, suku, agama dan budaya. Maka manivestasi dari adanya syukur adalah menerima dan mengargai segala perbedaan dalam sebuah negara meskipun terhadap saudara non-muslim.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti. (Q.S al-Hujurat[49]: 13)

Ayat tersbut sangat jelas menunjukkan bahwa adanya anjuran untuk saling bertoleransi dalam bernegara, meskipun berbeda dalam ras, suku bahkan agama. Kata *lita’arfū*, secara bahasa dapat maknai “mengenal” namun tidak hanya itu, kata *lita’qrafū* merupakan pengenalan yang sifatnya saling memahami dan menghargai satu sama lain.

Firman Allah yang lain adalah:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S al-Mumtahannah[50]: 8)

<sup>16</sup> Farid Esack, *Qur’an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, 74

<sup>17</sup> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Firman Allah diatas mencerminkan bagaimana sebaiknya seorang muslim bersikap plural dan terbuka terhadap sesama manusia, meskipun berbeda agama. Dalam tafsir al-Baghawi, konteks perintah berlaku adil dalam ayat tersebut adalah selama orang yang engkau berlakukan adil itu baik dan tidak merugikanmu.<sup>18</sup> Sebagaimana dalam ayat tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa selama seorang yang berbeda agama selama tidak memerangi muslim maka tidak sepatasnya untuk diperangi.

Dalam konteks beragama dan negara, ayat tersebut semakin menguatkan bahwa seorang yang mengaku muslim beriman hendaknya memiliki sifat yang plural dan terbuka terhadap sesama manusia. Adanya beberapa ayat menganjurkan bagi umat muslim terbuka terhadap umat non-muslim, menunjukkan adanya sebuah isyarat, bahwa seorang muslim diperbolehkan untuk bekerja dalam suatu hal dengan kaum yang berbeda ras, suku dan agama. Sedangkan dalam konteks bernegara dan beragama, dalam mewujudkan muslim yang progresif adalah dengan bekerja sama demi membangun bangsa, dengan memajukan usaha bisnis, pendidikan, dan sebagainya berkerja sama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang agama mereka.

### 3. Bertauhid adalah Turut Serta Mengisi Ruang Publik.

mengutip dari pernyataan Farid Esack, bahwa “Tauhid bukanlah muslim seorang yang pergi ke masjid dihari Jum’at dan mengikuti olah raga resialis dihari sabtu, bukanlah muslim seorang yang memberi tiket pesawat untuk haji sekaligus tiket olahraga rasialis.”<sup>19</sup> Memang benar bahwa ritual-ritual ibadah seperti Shalat, Zakat, Haji dan sebagainya merupakan ibadah yang sifatnya wajib, akan tetapi dalam konteks bernegara, seorang muslim tidak cukup berhenti disitu, melainkan bagaimana seorang muslim seharusnya ikut andil dalam memajukan dan membangun kemajuan negara sehingga memberikan kemanfaatan yang bersifat massif bagi umat manusia, Sebagaimana hadis nabi *khairunnās anfa’ubum li al-nās*.

Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya dijalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (Q.S al-Hujurat[49]: 15)

<sup>18</sup> Abu Muhammad Muhsin al-Baghawi, *Mu’alimu al-Tanzil Fi Tafsir al-Qur’an*, 71

<sup>19</sup> Farid Esack, *membebaskan yang tertindas: Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme*, Terj. Watung A. & Budiman (Mizan: Bandung 2000), 127-130.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fari Esack, bahwa benar jika seorang yang mengaku bertauhid atau beriman kepada Allah tidak cukup hanya menjalankan ibadah-ibadah yang bersifat tresenden, melainkan sebagai seorang mukmin hendaknya melakukan hal-hal yang memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan umat manusia.

Dalam konteks bernegara, seorang dapat dikatakan sempurna imannya ketika ia rela untuk mengorbankan harta, pikiran, dan kemampuannya demi kemajuan bangsa. Melihat kontestasi yang terjadi dinegara Indonesia ini, sudah saatnya bagi kaum muslim untuk ikut andil dan mengisi setiap lini dibidang kenegaraan. Sebagai contoh, jika ayat tersebut dibaca oleh seorang pengusaha muslim, maka yang seharusnya ia lakukan adalah berwirasaha dengan baik, jujur dan gigih kemudian membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya guna meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara.

Selanjutnya, jika ayat tersebut dibaca oleh seorang politikus, sebagai seorang politikus seharusnya berorientasi kepada penegakkan kebenaran, dan memperjuangkan kader-kader yang dapat membantu menciptakan kepemimpinan negara yang baik dan bijaksana. Tidak hanya itu, sebagai seorang muslim progresif juga seharusnya ikut andil dalam jajaran pemerintahan dan ikut merumuskan dan memeraktikkan konsep-konsep yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap agama dan negara.

Jika dimaknai lebih luas lagi, seorang muslim juga hendaknya mampu bersaing dan menguasai teknologi, tujuannya tidak lain supaya seorang muslim mampu menggunakan media online dan tekonologi modern menuju kepada hal-hal yang bersifat positif.

## PENUTUP

Berdasarkan teori Hermenutik Farid Esack, dapat disimpulkan bahwa signifikansi dari Q.S al-Baqarah[2]:21-22 adalah adanya perintah beribadah dan beryukur, sehingga dengan demikian, jika dimaknai kedalam konteks bernegara diindonesia, dapat dipahami bahwa seorang muslim yang bernegara Indonesia dapat dikatakan memenuhi perintah bertauhid atau beriman manakala ia menjalankan, *pertama*, taat kepada Allah dan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi segala larangan Allah. *Kedua*, seorang yang beriman kepada Allah dalam konteks negara Indonesia hendaknya menghargai perbedaan. *Ketiga*, seorang yang beriman kepada Allah dalam konteks muslim Indonesia hendaknya turut andil kedalam ruang-ruang public untuk memajukan negara Indonesia, dengan tujuan agar memberi kemanfaatan bagi umat manusia.

Dengan demikian, iman seorang muslim dapat dikatakan sempurna manakala menjalankan ketiga poin penting tersebut. Adalah tidak lain selain mewujudkan muslim yang progresif dan juga modernis guna menjawab semua tantangan perkembangan

zaman. Dan yang terpenting adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan dan isu-isu yang berkaitan dengan kenegaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi. (1365). *At-Tafsir Wa Al-Mufasssiun*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah..
- Al-Baghawi, Abu. (1997). *Mu'alimu Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an*. Al-'Arabiyah: Dar Thayibatun Linnasyri Wa Al-Tauzi'.
- Al-Jauzi, Jamaluddin. (T.Th). *Zad Al-Masir Fi Ulumi Al-Tafsir*. Cairo: Dar Al-Fikr.
- Al-Qurtubi, Abu. (1964). *Al-Jami' Al-Ahkami Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al- Mişriyyah.
- Esack, Farid. (2000). *Membebaskan Yang Tertindas: Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme*, Diterjemahkan Oleh Watung A. & Budiman. Mizan: Bandung.
- \_\_\_\_\_, Farid. (1997). *Qur'an, Liberation, And Pluralism: An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Against Oppression*. England: Oneworld.
- Ibrāhīm, Syaikh. (2012). *Mukhtasar Al-Fiqhi Al-Islamiy*, Diterjemahkan Oleh Islamhouse.Com. Jakarta: Islamhouse.Com.
- Iswahyudi. (2011). “Dari Pewahyuan Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah Hermeneutika Alquran Farid Esack.” Dalam *At-Tabrir*. Vol. 11, No. 01.
- Muhammad, Imām. (1423). *Jam'u Al-Fawād Min Jami'i Al-Uşuli Wa Mujma'i Al-Zawāidi*. Beirut: Dār Kutubu Al-'Ilmiyyah.
- Ridha, Rasyid. (1367). *Tafsir Al-Mannār*. Cairo: Dar, Al-Mannar.
- Sudarman. (2015). “Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutik Pembebasan Alquran”. Dalam *Al-Adya*. Vol. 10 No. 01.